

Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah bagaimana identitas dan budaya dibentuk, dipersepsikan, dan diartikulasikan dalam masyarakat yang makin terhubung melalui jejaring yang diciptakan oleh teknologi tersebut. Dalam masyarakat berjejaring ini, identitas dan budaya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam ruang digital yang kompleks.

Kumpulan tulisan dalam buku ini membahas bagaimana teknologi digital tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan mengartikulasikan identitas dan budaya. Melalui topik-topik yang dibahas dalam kumpulan tulisan tersebut, buku ini bertujuan memberikan bahan pemikiran untuk kajian identitas dan budaya dalam konteks masyarakat berjejaring, yang dapat membantu untuk memahami dinamika yang ada di era digital.

Tulisan-tulisan dalam buku ini dikelompokkan menjadi tiga kluster, yaitu "*Transmedia* dan *Digital Storytelling*", "*Penjenamaan Diri dan Budaya Layar*", dan "*Minoritas, Beban Representasi, dan Politik Solidaritas*". Melalui pembahasan di tiga kluster utama, buku ini menawarkan wawasan dan analisis kritis tentang bagaimana teknologi digital berperan dalam merajut jaringan sosial yang di dalamnya identitas dan budaya terus-menerus dibentuk dan diartikulasikan dalam dunia yang makin terhubung.

PENERBIT P1 KANISIUS
Jl. Comodo 9, Depok, Jawa Tengah
Telp. 021-8291021



1024003045

ISBN 978-979-21-8072-5



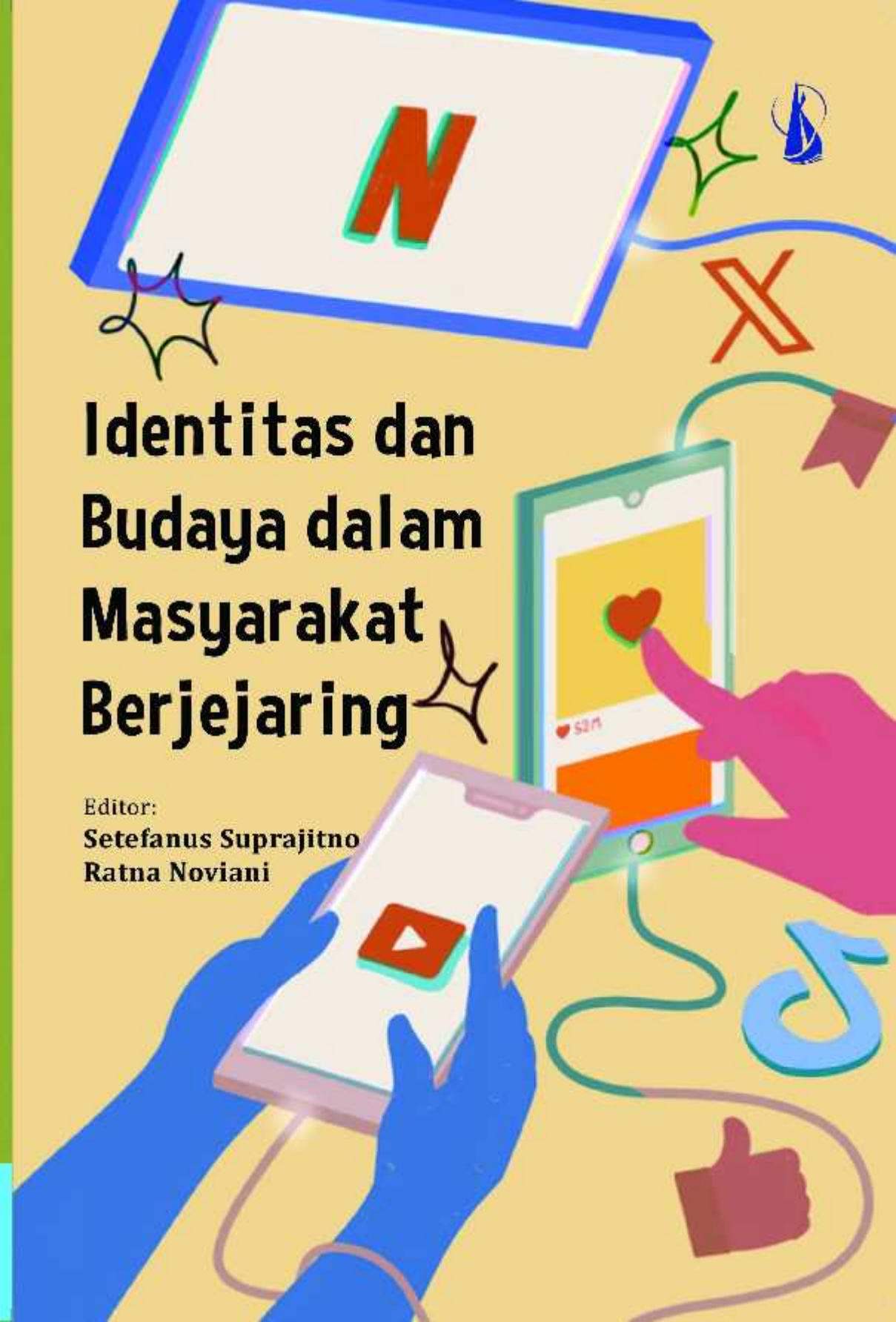
9 789792 180725

Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring

Editor:
Setefanus Suprajitno
Ratna Noviani

Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring

Editor:
Setefanus Suprajitno
Ratna Noviani



Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring



Editor:

Setefanus Suprajitno
Ratna Noviani



PENERBIT PT KANISIUS



Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring

1024003045

© 2024-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-3 2 1

Tahun 26 25 24

Editor : Setefanus Suprajitno & Ratna Noviani

Editor penerbit : Uji Prastya

Desain isi : Nico Dampitara

Desain sampul : Early Eunike Devania

ISBN 978-979-21-8072-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	v
Identitas dan Budaya dalam Masyarakat Berjejaring: Satu Pengantar Setefanus Suprajitno & Ratna Noviani	vii
Daftar Isi.....	xxxviii

BAGIAN I

TRANSMEDIA DAN DIGITAL STORYTELLING

1. <i>Transmedia Storytelling: Konvergensi, Partisipasi, dan Ekonomi Afektif</i> Florens Debora Patricia & Faruk H.T.	2
2. <i>11 Questions: Transmedia Storytelling</i> Pertunjukan Teater Meilinda & Stefanny Irawan	31
3. <i>Social Storytelling</i> Selebritas Mikro Penggemar K-Pop di Instagram Kusnul Fitria & Wiwik Sushartami	57
4. Platformisasi dan Komodifikasi Komik sebagai Kendaraan Bercerita Adhani Juniasyarah Emha & Salsabila Azzahra	90
5. Progresivitas dalam Bingkai Konservatisme: Menelisik Ekspresi Perempuan Salafi di Media Sosial Instagram Wahdah Kamelia Salsabila & Laillia Dhiyah Indriani	120

BAGIAN II

PENJENAMAAN DIRI DAN BUDAYA LAYAR

6. Penjenamaan Diri dan Relasi Kuasa dalam Kasus
Flexing Pejabat Indonesia
Carina Fernanditha & Liem Satya Limanta 160
7. Melihat Lebih Dekat: Penjenamaan Diri Kaum Muda
Urban di Kedai Kopi di Yogyakarta
**Adelia Septiani Restanti Tania
& Shafira Karima Ardanareswari** 185
8. Trajektori Diri dan Tatapan Turis Pekerja Muda Urban
dalam Aktivitas *Workcation*
Fa'ida Nur Rachmawati 213
9. Praktik *Counter-Stereotype* Perempuan Bercadar
di Instagram
Awanis Akalili 235
10. Transformasi Maskulinitas Diri:
Melacak Relasi Gender dalam Album Foto Keluarga
Aly Mecca 269
11. Menjadi Selebritas Mikro dalam Pusaran Komodifikasi
Diri: Sebuah Autoetnografi Kritis
Asmi Nur Aisyah 297

BAGIAN III

MINORITAS, BEBAN REPRESENTASI,
DAN POLITIK SOLIDARITAS

12. Di Balik Lensa Kamera: Representasi Kelompok *Queer*
dalam Serial *Boys Love Thailand, KinnPorsche
the Series* (2022)
Abd. Haris Nusa Bela & Dian Arymami 328

13. Objektivikasi Perempuan dan Kesenangan Skopofilik dalam Tayangan Kinderflix <i>Arif Zuhdi Winarto & Arida Khusnul Khotimah</i>	353
14. Pembungkahan Media <i>Online</i> tentang Pelecehan Seksual terhadap Karyawan Perempuan di Tempat Kerja <i>Agung Sandidi & Ribut Basuki</i>	381
15. Kasus Inara Rusli dan Kungkungan Praktik Peliyaran Perempuan di Media Sosial <i>Sabta Diana</i>	420
16. Keputusan <i>Childfree</i> oleh Empat Perempuan Indonesia Tionghoa: Sebuah Bentuk Resistensi <i>Gunawan Tjokro & Setefanus Suprajitno</i>	446
17. Ambivalensi dalam Festival Film Disabilitas: Antara Resistensi dan Eksotisasi <i>Anugrah Pambudi Wicaksono</i>	470
18. Karnaval dan Budaya Populer dalam Dangdut Indonesia Kontemporer <i>Rommel Utungga Pasopati & Jenny Mochtar</i>	505
Indeks	536
Tentang Penulis.....	541
Tentang Editor.....	559

Keputusan *Childfree* oleh Empat Perempuan Indonesia Tionghoa Sebuah Bentuk Resistensi

Gunawan Tjokro
Setefanus Suprajitno

Pendahuluan

Dalam era digital dewasa ini, media sosial makin berperan dalam memengaruhi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Satu peran media sosial dalam komunikasi dan interaksi adalah menjadi wadah penyebaran ide, opini, atau tren. Salah satu tren yang banyak dibicarakan di media sosial di Indonesia adalah tren *childfree*. Orang yang menganut paham *childfree* adalah mereka yang tidak menginginkan atau berencana untuk memiliki anak, meskipun mereka memiliki kapasitas dan tanpa halangan kesehatan untuk melahirkan dan mengasuh anak (Moore, 2014). Keadaan ini berbeda dengan *childless*, yang menurut Moore (2014) merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki halangan kesehatan seperti infertilitas sehingga tidak bisa memiliki anak. Di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, serta Jepang dan Korea, konsep *childfree* sendiri sudah dianggap umum. Namun,

di Indonesia masih banyak orang yang memandang ini sebagai hal yang tidak lumrah atau aneh.

Media sosial makin membuat topik mengenai *childfree* banyak dibicarakan. Banyak orang secara terbuka mengemukakan di media sosial mereka bahwa mereka menganut konsep ini. Jika dilihat dari Instagram, tagar #childfree sudah viral karena dipakai sebanyak lebih dari 335.000 kali. Tagar ini memungkinkan orang-orang dengan pandangan serupa untuk terhubung dan berbagi pengalaman, menghasilkan ruang bagi diskusi dan dukungan. Begitu juga berbagai konten tentang *childfree* yang sudah cukup banyak di media sosial lainnya serta pembahasannya dari berbagai sisi. Dalam konteks masyarakat berjejaring, anak-anak muda yang fasih memakai media sosial makin terekspos terhadap konsep *childfree*. Eksposur ini merupakan dampak dari budaya berbagi konten yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Menurut Nasrullah (2006), konten merupakan suatu komoditas dasar di media sosial, yang diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh para pengguna media sosial. Fenomena berbagi konten ini makin mempercepat penyebaran nilai-nilai *childfree*.

Konten tentang *childfree* di media sosial tidak hanya mencakup cerita pribadi, tetapi juga fakta ilmiah, argumen moral, dan analisis sosial yang mendukung pilihan *childfree* tersebut. Hal ini dapat dilihat di salah satu akun tiktok @dinkypod yang sangat populer (Dinky, n.d.) yang sudah memiliki total 927,2K *likes* dengan video-video mereka. Mereka membagikan berbagai macam konten yang secara umum menyatakan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan. Hal ini didukung oleh seorang selebgram, Gita Savitri, dalam acara Kick Andy di Metro TV tanggal 25 April 2022 (Metro TV, 2022). Dengan terus terang dia menyatakan bahwa dia dan pasangannya tidak memiliki keinginan untuk punya anak. Dia berpen-

dapat bahwa memiliki anak adalah sebuah pilihan dan bukan kewajiban.

Ungkapan Gita Savitri dalam acara Kick Andy menjadi viral di media sosial dan didiskusikan oleh khalayak ramai. Hal ini menimbulkan perdebatan yang cukup sengit di dunia maya. Hal ini menjadi sorotan sehingga pendapatnya tentang *childfree* diberitakan oleh beberapa media massa (Aldida, 2023; Hardiansyah, 2023; Palupi, 2023). Pihak yang mendukung ide ini berpendapat bahwa orang bebas untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, termasuk pilihan untuk menjadi *childfree*. Mereka menyatakan bahwa itu adalah hidup mereka sehingga keputusan ada di tangan mereka. Pihak yang menentang berargumen bahwa sejatinya perempuan harus menikah, melahirkan, dan mengurus anak-anak. Alasan dasarnya bisa bermacam-macam mulai dari agama, norma, hingga peran gender dalam pandangan mereka. Penolakan terhadap *childfree* kemungkinan besar terjadi karena Indonesia sendiri masih menganut paham patriarki yang cukup kuat. Di Indonesia, patriarki telah menjadi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wayan dan Nyoman (2020), serta Sakina dan Asiah (2017), dapat dikemukakan bahwa kelanjutan tradisi dan budaya lokal yang mendukung nilai-nilai dominasi laki-laki juga membuat patriarki tetap bertahan.

Johnson (2005) membahas bahwa patriarki sebagai sebuah sistem meliputi adanya ide-ide kultural tentang siapa perempuan dan siapa laki-laki, apa yang seharusnya mereka lakukan menurut gender mereka, serta adanya distribusi penghargaan dan sumber daya yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan yang menjadi akar dari adanya penindasan atau opresi terhadap perempuan. Dalam kebanyakan masyarakat patriarki seperti yang dijelaskan oleh Khelghat-Doost dan Sibly (2020), sering kali laki-laki diutamakan dibandingkan perem-

puan dalam hal pendidikan dan peluang kerja. Perempuan diharapkan untuk memprioritaskan peran mereka sebagai ibu dan pengasuh. Hal ini diperkuat oleh norma-norma sosial, harapan, dan peran gender tradisional. Patriarki sering kali mementingkan adanya garis keturunan, keluarga, dan peran gender tradisional yang terkait dengan hal tersebut.

Di banyak bagian dunia, identitas perempuan masih terikat kuat pada konsep keibuan dan nilai-nilai mereka dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk melahirkan dan merawat seperti yang dijelaskan oleh Benett (2012). Ini berarti perempuan diukur berdasarkan kemampuan reproduktif mereka dibanding aspek lain yang lebih penting seperti kompetensi dan prestasi. Mereka yang tidak mengikuti norma akan menghadapi konsekuensi. Penelitian sebelumnya oleh Turnbull, Graham, dan Taket (2016) yang dilakukan kepada masyarakat Australia menunjukkan bahwa masyarakat Australia mengonstruksi peran perempuan sebagai ibu dan mereka mengalami diskriminasi sosial hanya karena mereka tidak memiliki anak.

Peran tradisional perempuan serta asosiasinya yang kuat dengan konsep keibuan sendiri diperkuat oleh budaya patriarki. Palulungan, Kordi, dan Ramli (2020) menjelaskan bahwa persepsi terhadap perempuan sering kali terbatas pada peran reproduktif mereka, yang hanya melibatkan aktivitas melahirkan dan merawat anak di lingkungan rumah. Selain itu, perempuan juga diharapkan untuk mengemban seluruh tugas pekerjaan rumah, yang sering disebut sebagai pekerjaan domestik, dan ini dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan. Sementara itu, fungsi reproduksi perempuan, seperti proses melahirkan dan menyusui, adalah proses alamiah. Namun, sering kali tugas-tugas ini dihubungkan dengan pekerjaan rumah tangga sehingga pekerjaan domestik di dalam rumah dianggap sebagai tugas khusus perempuan yang setara dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban mereka.

Patriarki itu tidak mengenal suku. Perempuan dari suku mana pun bisa saja menjadi korban. Perempuan Indonesia Tionghoa juga salah satunya. Mereka sering ditindas oleh budaya yang lebih mementingkan laki-laki serta ditekan oleh keluarga sendiri untuk mau memiliki anak. Dalam penelitian terdahulu, Wang dan Anderson (2014) menemukan bahwa pemikiran Konfusianisme yang menekankan *filial piety* (bakti terhadap orang tua) dengan cara menunjukkan rasa hormat dan menurut kepada orang tua. Memiliki anak dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kewajiban ini karena hal ini memastikan kelanjutan garis keturunan keluarga. Ditambah lagi, memiliki anak dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan keluarga dan menjaga tradisi pemujaan leluhur. Dalam bukunya yang berjudul *Confucianism: A very short introduction*, Gardner (2014) menulis bahwa pemujaan leluhur melekat dalam kehidupan kaum Indonesia Tionghoa. Ritual pemujaan leluhur dilaksanakan sesuai tradisi dan dengan penuh hormat sebagai bentuk balas budi terhadap leluhur yang berjasa melahirkan mereka ke dunia. Dalam kepercayaan Tionghoa, hal ini juga memastikan bahwa arwah leluhur tetap dikenang dan bisa tinggal di alam roh untuk seterusnya. Ritual pemujaan ini menekankan pentingnya memiliki keturunan. Jika tidak ada keturunan, ritual tidak akan terlaksana dan perlahan hilang.

Penelitian lainnya tentang ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan Indonesia Tionghoa di Medan oleh Rudiansyah (2017) juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam pendidikan dan peluang bagi perempuan di sana, masih ada tekanan untuk patuh pada peran gender tradisional sebagai akibat dari penerapan tradisi dan budaya Tionghoa yang berakar pada Konfusianisme dan Taoisme. Dalam sistem-sistem kepercayaan ini, laki-laki cenderung menduduki posisi otoritatif, sedangkan perempuan

berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam masyarakat Tionghoa sendiri, terutama yang masih konservatif, preferensi memiliki anak laki-laki masih melekat. Ini terjadi karena tuntutan tradisi, yaitu meneruskan garis keluarga. Ekspektasi seperti inilah yang membebani banyak perempuan Tionghoa. Meskipun demikian, beberapa peneliti seperti Inglehart dan Norris (2003) serta Cipta (2019) mengemukakan bahwa makin banyak perempuan Tionghoa yang tidak mengikuti nilai tradisional ini. Mereka pun menyadari bahwa dengan bertindak demikian, mereka mendapat konsekuensi berupa stigma dari masyarakat (Budiman, 2021; Santosa, 2021).

Stigma yang diterima oleh para perempuan tersebut memiliki berbagai macam bentuk. Menurut Gillespie (2000), terdapat tiga stigma utama yang terkait dengan perempuan yang tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak: *disbelief*, *disregard*, dan *deviance*. Gillespie menemukan bahwa dalam wawancaranya dengan perempuan yang tidak berkeinginan untuk punya anak, orang lain sering kali tidak percaya (*disbelief*) pada keputusan yang diambil oleh perempuan-perempuan tersebut. Mereka beranggapan bahwa sulit dipercaya jika seorang perempuan memutuskan untuk *childfree*. Keputusan tersebut dianggap sebagai satu alasan ketidakmampuan untuk memiliki anak, dan perempuan tersebut dianggap sebagai perempuan yang kurang mujur. Bentuk stigmatisasi yang paling umum adalah sikap mengacuhkan (*disregard*). Bahwa keputusan seorang perempuan akan berubah seiring bertambahnya usia atau ketika ia bertemu dengan “pria yang tepat” mengabaikan keputusannya, dan menggambarkan sebagai calon ibu di masa depan daripada sebagai seorang *childfree*. Jenis stigma yang ketiga adalah perilaku menyimpang (*deviance*); pendapat bahwa seorang perempuan dianggap cacat jika ia tidak memiliki atau tidak ingin memiliki anak. Perilaku menyimpang ini “tidak hanya terletak pada kenyataan

bahwa mereka tidak memiliki anak, tetapi terutama, dan khususnya bagi perempuan, pada kenyataan bahwa mereka tidak menginginkannya” [terjemahan penulis] (Park, 2002: hlm. 22). Karena masyarakat menganggapnya hal yang alami bagi seorang perempuan untuk ingin memiliki anak, ia dapat dipandang sebagai aneh jika ia memilih untuk tidak memiliki anak.

Dalam tulisan ini, kami ingin membahas keputusan perempuan Indonesia Tionghoa yang memilih *childfree*. Kami menganalisis bagaimana perempuan Tionghoa Indonesia mengekspresikan keinginan *childfree* dalam hidup mereka. Fenomena *childfree* kami lihat masih sebagai hal yang baru di Indonesia sehingga layak untuk ditelaah. Terlebih lagi, konsep *childfree* yang spesifik pada perempuan Tionghoa Indonesia hampir tidak pernah dibahas dalam ranah publik. Diharapkan, tulisan ini akan menjadi salah satu referensi untuk memahami dinamika dan latar belakang dari keputusan tersebut.

Ideologi Dominan dan Resistensi

Dalam menganalisis fenomena *childfree* tersebut, kami memakai konsep ideologi dominan dan resistensi. Ideologi dominan yang akan dibahas adalah pronatalisme dengan sifat-sifatnya yang opresif dan resistensi sebagai reaksi perlawanan terhadap pronatalisme.

Pronatalisme

Hidup bermasyarakat akan selalu berkaitan dengan ideologi. Ideologi sendiri ada dalam masyarakat maupun individu sehingga membentuk pemikiran, tindakan, dan interaksi orang, serta apa yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Dalam bidang sosiologi, ideologi secara umum dipahami sebagai gabungan dari nilai, keyakinan, asumsi, dan harapan seseorang. Cole (2019) menjelaskan bahwa ideologi yang paling umum dan kuat dalam suatu masyarakat tertentu disebut ideo-

logi dominan. Ideologi dominan kemudian akan dinaturalisasikan untuk membuat orang berpikir bahwa itu adalah hal yang normal. Namun, tidak semua ideologi dominan akan cocok dengan semua individu.

Crossman (2020) memaparkan bahwa ideologi dominan menekankan pengaruh yang mendalam tentang keyakinan dan norma kolektif suatu masyarakat tentang dunia mereka. Ide-ide dominan ini sering kali sangat berakar dalam budaya suatu masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang umum dan bahkan sudah tidak dikenal sebagai sebetulnya ideologi. Meskipun begitu, ide-ide ini memiliki dampak besar pada sistem sosial, politik, dan ekonomi karena bisa membentuk bagaimana orang memersepsikan dan menginterpretasikan realitas kehidupan mereka. Sebagai contoh, masyarakat yang menjunjung individualisme sebagai ideologi dominan melihat kesuksesan sebagai prestasi individu utama daripada hasil usaha kolektif. Kasus sebaliknya juga berlaku di mana nilai pronatalisme ditekankan secara terus-menerus kepada perempuan dari keluarga Tionghoa yang mendorong mereka untuk mau memilih memiliki anak.

Peluso (2023) menjelaskan bahwa pronatalisme adalah kebijakan atau praktik yang mendorong kelahiran anak, sering kali dengan dukungan pemerintah atau lembaga lainnya. Banyak pendukung pronatalisme berpendapat bahwa penurunan tingkat kelahiran di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa, merupakan ancaman terhadap kelangsungan budaya, ekonomi, dan pada akhirnya, peradaban itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa tingkat kelahiran yang rendah dapat menyebabkan penuaan populasi, penurunan jumlah tenaga kerja, dan penurunan produktivitas ekonomi. Selain itu, mereka berargumen bahwa kurangnya anak dapat berkontribusi pada penurunan nilai budaya dan sosial karena makin sedikit orang yang tersedia untuk melanjutkan tradisi

dan menjaga rasa komunitas. Dalam menanggapi hal ini, ada banyak kritikus pronatalisme yang berpendapat bahwa pendekatan di atas ini bermasalah karena mengambil alih hak atas tubuh dan pilihan reproduksi seseorang. Ini dapat menjadi masalah, khususnya bagi perempuan Tionghoa yang menghadapi tekanan untuk memiliki anak, bahkan jika mereka tidak ingin melakukannya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Meyers (2002), pronatalisme memunculkan figur peran ibu yang mengganggu otonomi perempuan dengan mengaburkan kebutuhan, temperamen, kemampuan, dan harapan mereka. Ini terjadi dengan merusak pengetahuan diri mereka dan juga dengan menghalangi kemampuan mereka untuk membayangkan jalur kehidupan lain untuk diri mereka sendiri. Secara umum, pronatalisme jelas telah merugikan perempuan. Pengambilan keputusan reproduksi sangat dipengaruhi oleh ketaatan terhadap norma sosial pronatalis yang paling sering ditegakkan oleh pemimpin agama dan komunitas patriarki, serta oleh politikus dengan kepentingan ekonomi, nasionalis, atau militer sebagai latar belakang. Karakteristik utama dan kelemahan moralnya seperti yang dijelaskan oleh Purdy (2019) adalah bahwa pronatalisme mengganggu keputusan mandiri perempuan tentang memiliki anak.

Beberapa tekanan pronatalis terkuat yang dihadapi oleh perempuan adalah yang berasal dari keluarga mereka sendiri dan umumnya berasal dari keinginan untuk menjaga garis keturunan keluarga. Tekanan ini mengakibatkan stigmatisasi sosial yang ekstrem bagi perempuan yang tidak dapat atau tidak memenuhi harapan ini. Dalam berbagai budaya di seluruh dunia seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wells dan Heinsch (2019), ketidakmampuan memiliki anak dan masalah kesuburan mengakibatkan perasaan abnormalitas, marginalisasi, dan stigmatisasi. Bagi banyak perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Heck et al. (2018), tekanan prona-

talas dari pasangan mereka mungkin sangat kuat, dan sangat bertentangan dengan keinginan mereka sendiri untuk membatasi reproduksi, sehingga mereka menggunakan kontrasepsi secara rahasia.

Resistensi

Untuk memahami konsep resistensi sendiri, kita harus melihat relasinya dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan dan resistensi tidak dapat dilihat sebagai konsep terpisah atau terlepas dari satu sama lain (Sharp et al. 2000) karena mereka terikat satu sama lain. Berbagai bentuk resistensi terbentuk sebagai respons terhadap kekuasaan yang ada sebelumnya; dengan kata lain, jika kekuasaan diimplementasikan dengan cara tertentu, bentuk-bentuk perlawanan tertentu akan muncul. Secara sederhana, resistensi adalah suatu bentuk perlawanan terhadap suatu, perebutan kekuatan dan kekuasaan, serta konflik antar-kekuatan (Vinhagen & Lilja, 2007).

Selain relasinya dengan konsep kekuasaan, resistensi juga bisa memengaruhi dirinya sendiri (Lilja et al., 2017). Resistensi bisa menginspirasi, memprovokasi, menghasilkan, mendorong, atau akhirnya mengecilkan resistensi itu sendiri; tergantung pada konteks. Contoh paling jelas adalah ketika tindakan perlawanan seseorang menginspirasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Satu bentuk perlawanan berkemungkinan memunculkan bentuk perlawanan yang baru. Dalam kasus *childfree*, makin banyaknya orang yang membuka diri terhadap konsep *childfree*, orang lain juga terinspirasi atau terdorong untuk mengungkapkan hal yang sama.

Sebagai perbandingan, penelitian sebelumnya oleh Healey (2016) membahas bagaimana pada tahun 1972, aktivis *childfree*, Ellen Peck dan Shirley Radl, mendirikan National Organization for Non-Parents (NON), organisasi pertama yang didedikasikan untuk membela hak-hak penganut *childfree*. NON mempro-

mosikan gaya hidup *childfree* sebagai pilihan reproduksi yang tidak hanya dapat diterima dengan baik, tetapi juga bertanggung jawab. Aktivis *childfree* pada masa itu menghadapi perlawanan sengit dari mereka yang percaya bahwa reproduksi dan menjadi orang tua adalah hal penting yang mendefinisikan terbentuknya tatanan keluarga di Amerika.

Secara keseluruhan, menjadi *childfree* dapat dianggap sebagai bentuk resistensi yang menentang dominasi pronatalisme yang dilakukan dengan mempromosikan cara hidup dan berpikir alternatif. Individu dapat menciptakan ruang baru dan membantu membawa perubahan sosial dengan secara aktif menolak ekspektasi budaya untuk memiliki anak.

Proses Pemerolehan Data

Dalam analisis kami terhadap empat perempuan Tionghoa yang tetap memilih untuk *childfree* meskipun keluarga dan masyarakat menanamkan nilai patriarki yang kuat kepada mereka, kami memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data kami peroleh melalui wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini juga memberikan garis besar topik dan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti (Stuckey, 2013). Namun, berbeda dari wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur tidak memiliki keterikatan yang kaku. Pelaksanaannya bergantung pada bagaimana informan merespons pertanyaan atau topik yang disajikan oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tambahan atau mengklarifikasi observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan individu dan kelompok dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan empat perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia dewasa muda (18 tahun ke atas) yang secara terbuka menyatakan tidak ingin memiliki anak. Inisial dari yang diwawancara adalah TA, EZ,

JW, dan SA. EZ dan JW dikategorikan memiliki penghasilan tinggi, sedangkan TA dan SA memiliki penghasilan rendah. Data wawancara yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan melihat bagaimana mereka mengekspresikan resistensi dalam isi wawancara mereka.

Diskusi

Hasil dari wawancara dengan empat orang tersebut akan dianalisis. Hasilnya, ditemukan beberapa ide utama berdasarkan respons mereka. Hal tersebut meliputi ekspresi individualisme, keraguan akan konsep keibuan dan hasrat untuk mandiri/independen.

Individualisme

Gorodnichenko dan Roland (2011) menjelaskan bahwa individualisme menekankan kebebasan pribadi dan pencapaian individu. Oleh sebab itu, prestasi dan pencapaian pribadi seperti penemuan penting, inovasi, atau pencapaian seni yang besar dihargai dalam masyarakat dalam budaya individualis.

Keempat perempuan yang diwawancarai mengekspresikan preferensi terhadap individualisme dan kebebasan untuk mengejar minat dan tujuan mereka sendiri tanpa beban sebagai ibu seperti yang diinginkan keluarga mereka. Mereka merasa bahwa memiliki anak akan membatasi peluang dan gaya hidup mereka, seperti yang dikatakan oleh TA:

Mengapa mereka begitu keras kepala untuk mengontrol ya? Punya anak itu kan **urusan hidupku**. Harusnya tuh **diriku** yang memiliki **hak untuk membuat pilihan**. Lagian, kenapa sih para orang tua *Chinese* ini kepengen banget melihat kami punya anak. (3 April 2023)

Di sini bisa dilihat dia tidak ingin hidupnya dikendalikan dan keputusannya diganggu oleh keluarganya. Pengekspresian individualisme yang kuat bisa terlihat dari pilihan kata “urusan

hidupku”, “diriku”, “hak untuk membuat pilihan” seperti yang terlihat di atas. Informan yang lain, JW, menerangkan:

Keluargaku sendiri masih sangat memegang teguh kepercayaan tradisional. Tapi menurut saya, itu seharusnya menjadi **hak saya, bukan mereka**. Masa karena mereka mau lihat cucu dan buat kakek nenek senang **malah diriku yang jadi kena**. Pacarku juga marah-marahan pas diriku bilang mau punya anak. Dimaki lagi sambil dikatain nanti kamu akan menyesalinya di masa depan. (2 April 2023)

Di sini bisa dilihat bahwa JW sangat menekankan ekspresi individualisme melalui kata “hak saya, bukan mereka” serta tidak ingin mengorbankan dirinya melalui kata “malah diriku yang jadi kena” seperti yang terlihat di atas dengan nada yang mulai meninggi.

Hal yang mirip juga diungkapkan oleh EZ, “Sudahlah tetangga julid, orang tua tanya terus. Disuruh cari pacar dan punya anak terus. Intinya tuh, mereka terus dorong diriku, lah, **itu kan urusanku**” (2 April 2023). Pada kasus EZ, ekspresi resistensi terlihat dalam kata “itu kan urusanku” di mana saat wawancara bagian ini ditekankan oleh EZ dengan nada kesal. Demikian juga dengan TA yang berkata lebih lanjut:

Keluarga Tionghoa itu neken banget masalah punya keturunan. Saat diriku bilang tidak mau punya anak malah dibilangin ga laku oleh sekeliling, tidak bertanggung jawab sebagai penyambung keturunan. **Makin disuruh, makin membangkang aja maunya**. Pilihan saya sendiri itu, tidak orang lain. **Hidup kita sendiri kan**. Tapi gini, *childfree* ataupun tidak itu pilihan masing-masing ya. (3 April 2023)

Penekanan di sini pada ekspresi ingin membangkang serta hidup sendiri yang diucapkan dengan nada agak tinggi.

Keempat perempuan tersebut mengekspresikan nilai-nilai individualisme yang terefleksikan dalam kata-kata yang mereka pakai dalam wawancara. Pengekspresian yang paling

umum ditemukan adalah dengan nada negatif berupa kekesalan karena pengalaman negatif mengalami tekanan dari keluarga dan teman serta penggunaan kata yang secara umum menyatakan pentingnya mengutamakan hidup dan mereka sendiri dibanding keluarga mereka sendiri.

Keraguan akan Konsep Keibuan

Glass et al. (2016) menunjukkan bahwa makin banyak jumlah penelitian yang mengkaji variasi lintas negara dalam hubungan antara menjadi orang tua dan kebahagiaan yang mengungkapkan bukti yang makin kuat bahwa orang tua di sebagian besar masyarakat merasa kurang bahagia dibandingkan dengan mereka yang bukan orang tua. Perbedaan tingkat kebahagiaan antara orang tua dan bukan orang tua lebih kecil di negara-negara yang menawarkan lebih banyak sumber daya dan dukungan kepada keluarga. Dengan merosotnya kebahagiaan jika dipaksa menjadi seorang ibu, tidak heran informan melihat keibuan bukan sebagai pencapaian sebagai perempuan, melainkan pengorbanan yang berat. Sebagai penjelasan, Brydon (2009) menyatakan bahwa perempuan menerima ekspektasi di mana mereka menjadi ibu yang baik dengan sifat keibuan serta penuh perhatian dan pada saat yang sama hidup bermasyarakat dengan bekerja juga.

Keempat perempuan yang diwawancara menyatakan mereka meragukan keibuan adalah pencapaian yang wajib dicapai sebagai perempuan ataupun suatu bentuk kebahagiaan. TA berkata:

Semua orang bilang jadi ibu itu kebahagiaan. Pokoknya bahagia deh jika lihat wajah bayi. Tahu tidak lebih parahnya apa? Bahkan psikolog yang kutemui mengatakan hal yang sama saat sesi terakhir saya. Menurutku itu adalah pandangan yang **tidak realistis**. Aku tahu seberapa lelah jadi ibu dan **pengorbanan** yang harus diberikan. Sepertinya menjadi orang tua bukanlah untuk saya. (3 April 2023)

Apa yang diungkapkan oleh TA itu menekankan bahwa realitas menjadi seorang ibu adalah lelah dan penuh pengorbanan. Di sini terlihat bahwa bentuk pengekspresian resistensi dalam bentuk keraguan akan keibuan muncul karena dia sadar dia tidak akan mau dan tidak sanggup melakukan pengorbanan ini. Dari sini muncullah ekspresi meragukan keibuan tersebut, seperti yang dikatakan oleh JW di bawah ini:

Kalau orang lain bahagia menjadi ibu, ya silahkan saja. Tapi, bagiku, agak **menakutkan**. Membayangkan diri saya dioperasi untuk melahirkan saja sudah buat saya gemetar. Bukan hanya itu, tubuhku juga tidak akan pernah sama lagi. Orang-orang sekitarku hanya membicarakan hal-hal positif tentang menjadi ibu, **nggak realistis** menurutku, harusnya tuh mereka juga bicarakan **pengorbanan** dan sakitnya selama menjadi orang tua gitu lho. (2 April 2023)

Dalam kasus JW, dia lebih menekankan rasa takut akan pengorbanan yang dilakukan untuk menjadi seorang ibu. Dia tahu dia tidak akan sanggup melakukan pengorbanan sehingga menyatakan keibuan sebagai tidak realistis dalam ekspresi resistensi ini.

Hal yang mirip juga diungkapkan oleh EZ. Saat menceritakan pengalaman temannya yang dipaksa untuk memiliki anak dan menimbulkan masalah dalam hidupnya, dia berkata:

Aku pernah kenal dengan seorang wanita yang sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menjadi ibu tapi dipaksa untuk memiliki anak, dan pada akhirnya, anak itu nggak terurus dengan baik. **Aku sih sudah pasti tidak akan mau begitu ya**. Aku tidak memiliki keinginan untuk memiliki atau bahkan merawat anak sama sekali. Siapa peduli dengan apa yang dikatakan orang lain. Lihat saja, makin diyakinkan atau dipaksa, **makin gak mau**. Versi bahagiaku itu tidak begini lho. (2 April 2023)

Ekspresi resistensi muncul dalam pernyataan “pasti tidak akan mau” tersebut, yang secara umum menyatakan keraguan yang besar terhadap dorongan terhadap keibuan. Di sini terlihat bahwa juga ada rasa takut yang muncul karena mendengar pengalaman hidup temannya. SA menambahkan:

Begini nih, kalau ada anak bagaimana ya **tanggung jawabnya besar**, sebagai perempuan, wajar kalau **aku mau fokus ke diriku sendiri** dan kalau yang lain mau *childfree* ya itu hak dia. Diriku dan teman-temanku juga setuju kalau menikah dan punya anak itu **bukan prioritas**. Jujur saja ya, diriku ingin banget menentang langsung budaya yang menurutku menekan perempuan begini. Kan daripada tidak cocok mendengar tidak usah punya anak. (3 April 2023)

Dalam hal ini, SA mengekspresikan keraguan terhadap konsep keibuan dengan menekankan konsep “tanggung jawab” yang besar sehingga dia tidak sanggup untuk menjalaninya. Selain itu, penekanan pada keinginan untuk fokus pada diri sendiri serta prioritas hidup menunjukkan individualisme.

Dapat diambil kesimpulan bahwa meragukan atau menolak konsep keibuan adalah bentuk resistensi yang kuat terhadap tekanan sosial dan budaya yang mengharuskan perempuan untuk menjadi ibu bagi mereka berempat. Para perempuan yang diwawancarai menekankan realitas menjadi ibu sebagai pengorbanan, kelelahan, dan perubahan fisik yang tidak sanggup mereka jalani atau terima.

Hasrat untuk Mandiri dan Independen

Dengan menjadi independen bagi perempuan berarti memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dalam hidup yang meliputi hak atas tubuh sendiri tanpa kontrol orang lain, dan juga mendapat kesetaraan dengan gender lainnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti hak reproduktif, ekonomi, privasi, dan lain-lain (UNFPA, 2005). Ini terlihat dari apa yang

diungkapkan oleh SA. Dia berkata, “Saya sendiri sudah yakin dengan pilihan saya. Bagi yang mau fokus terus berkarier, pilihan praktisnya ya milih begini” (3 April 2023). Meskipun di sini SA tidak banyak memberikan informasi, bisa dilihat bahwa fokus dia adalah karier dan di sini terlihat bahwa dia punya *hasrat* untuk tetap berkarier, yang memberi dia kemandirian. Dia takut akan kehilangan itu jika dia memiliki anak karena baginya hal itu tidak praktis untuk dia jalankan.

JW pun berpendapat yang sama. Dia berkata bahwa dia tidak sanggup untuk kehilangan kebebasan dari kemandirian yang dia dapatkan dari kariernya, seperti yang diungkapkannya di bawah ini:

Siapa pun yang bilang banyak anak banyak rezeki kepala-nya harus dicek deh. Orang-orang di sekitarku terus mendorong untuk menikah dan punya anak. Memangnya mereka yang bakal biayain? Lagipula, kalau punya anak kan **ga bisa kerja lagi**. **Nggak bebas** kalau uda ga punya uang. (2 April 2023)

Dalam ekspresi resistensi tersebut, JW menekankan dengan jauh lebih jelas bahwa tidak bisa bekerja lagi bukanlah hal yang dia inginkan.

TA dan EZ juga mempunyai pikiran yang sama, yaitu kemandirian, utamanya kemandirian dalam hal keuangan. Itu menjadi salah satu alasan yang kuat untuk memilih berkarier tanpa halangan. TA mengatakan:

Aku tidak melihat apa menariknya punya anak dari segi finansial. Lagipula aku itu *freelancer*, sibuk, ga ada lah waktu jaga anak. Kalau sampe dipaksa punya anak, pasti kacau nih sikon keuanganku. (3 April 2023)

Walaupun di sini TA juga tidak memberikan banyak informasi, bisa dilihat bahwa ada rasa takut yang terpancar dengan kehilangan waktu bekerja karena memiliki anak. EZ menambahkan:

Ekonomi lagi berat sekarang dan apa-apa mahal. Punya anak uda pasti mahal dong. Uang yang kukumpulkan susah payah ya bagus kupakai untuk dirikulah. Lagipula, sekarang diriku kerja sebagai manajer udah nyaman, gaji lumayan dan **bisa apa apa kerjakan sendiri**. (2 April 2023)

Ekspresi resistensi EZ berupa keinginan untuk mempertahankan kemandiriannya dengan menyebutkan bahwa dia akan kehilangan posisi, gaji, serta kebebasannya untuk beraktivitas tanpa halangan.

Rasa cemas dan takut akan hilangnya status independen mereka terpancar dalam dialog yang mereka sampaikan selama wawancara. Mereka tidak sanggup untuk menanggung berbagai bentuk risiko yang akan muncul jika mereka memiliki anak sehingga ekspresi resistensi dimunculkan demi tidak mendapat malapetaka tersebut.

Penutup

Salah satu tren yang banyak diperbincangkan di media sosial dewasa ini adalah *childfree*. Mereka yang menganut tren *childfree* ini tidak menginginkan atau berencana untuk memiliki anak, meskipun mereka memiliki kapasitas dan tanpa halangan kesehatan untuk melahirkan dan mengasuh anak. Tren ini menimbulkan perdebatan di masyarakat. Kubu yang setuju dengan tren *childfree* berpendapat bahwa orang memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sendiri, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, kubu yang berseberangan memandang bahwa tren tersebut bertentangan dengan kodrat manusia, khususnya kodrat perempuan. Meskipun tren *childfree* tersebut makin populer, mayoritas masyarakat Indonesia menunjukkan penolakannya. Hal ini terjadi karena paham patriarki masih tertanam kuat di sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk etnis Tionghoa.

Turut menopang ideologi patriarki dalam masyarakat Indonesia Tionghoa ini adalah pemikiran Konfusianisme, yang menekan *filial piety* atau bakti terhadap orang tua. Salah satu bentuk bakti terhadap orang tua ini adalah memiliki anak karena dengan memiliki anak, garis keturunan keluarga akan terus berlanjut sehingga ritual pemujaan leluhur yang merupakan satu ritual penting dalam tradisi Tionghoa dapat berkesinambungan. Pentingnya memiliki anak bagi etnis Tionghoa ini makin memberikan stigma negatif bagi penganut paham *childfree*. Namun demikian, tetap ada perempuan Tionghoa di Indonesia yang memutuskan untuk *childfree*.

Berdasarkan analisis hasil wawancara kami dengan empat perempuan Indonesia Tionghoa yang menjadi informan kami, ada tiga hal utama yang terkait dengan keputusan mereka untuk memilih sikap *childfree* dalam kehidupan mereka, yaitu individualisme, keraguan terhadap konsep keibuan, dan hasrat untuk tetap independen. Kami melihat ketiga hal tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap nilai yang dianggap menindas perempuan karena dengan mengadopsi ketiga hal tersebut di dalam hidup mereka, yaitu dengan memilih *childfree*, mereka memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang mereka inginkan dalam hidup mereka serta menghindari masalah yang akan datang jika mengikuti pronatalisme.

Daftar Pustaka

- Aldida, V.I. (2023, Februari 10). Pernyataan kontroversial Gita Savitri soal *childfree* yang bikin netizen hingga artis gemas. *Okezone*. <https://celebrity.okezone.com/read/2023/02/09/33/2762259/pernyataan-kontroversial-gita-savitri-soal-childfree-yang-bikin-netizen-hingga-artis-gemas>
- Benett, L.R. (2012). Infertility, womanhood, and motherhood in contemporary Indonesia: Understanding gender

- discrimination in the realm of biomedical fertility care. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 28. Diakses dari <http://intersections.anu.edu.au/issue28/bennett.htm>
- Brydon, S. (2009). Men at the heart of mothering: Finding mother in *Finding Nemo*. *Journal of Gender Studies*, 18(2): 131-146. <https://doi.org/10.1080/09589230902812448>
- Budiman, A. (2021, Juli 12). Tanpa anak dan bahagia, mengapa tidak? *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html>
- Cipta, S.E. (2019). Pergulatan tradisi, agama, negara: Analisis sosio-kultural keturunan Tionghoa dan perkembangan gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 3(2), 73-87. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2059>
- Cole, N.L. (2019, Juli 3). Theories of ideology. *ThoughtCo*. <https://www.thoughtco.com/ideology-definition-3026356>
- Crossman, A. (2020, April 27). What is the dominant ideology thesis? *ThoughtCo*. <https://www.thoughtco.com/dominant-ideology-3026260>
- Dinky. [@dinkypod]. (n.d). [TikTok profile]. TikTok. Diakses tanggal 3 Oktober 2023 dari <https://tiktok.com/@dinkypod>
- Gardner, D.K. (2014). *Confucianism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Gillespie, R. (2000). When No Means No: Disbelief, disregard and deviance as discourses of voluntary childlessness. *Women's Studies International Forum*, 23(2): 223-234. [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(00\)00076-5](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(00)00076-5)
- Glass, J., Simon, R.W., & Andersson, M.A. (2016). Parenthood and Happiness: Effects of work-family reconciliation

- policies in 22 OECD countries. *American Journal of Sociology* 122(3): 886–929. <https://doi.org/10.1086/688892>
- Gorodnichenko, Y., & Roland, G. (2011). Individualism, innovation, and long-run growth. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(Supplement_4): 21316–21319. <https://doi.org/10.1073/pnas.1101933108>
- Hadiansyah, S. (2023, Februari 9). Curhat Gita Savitri yang pernah ingin punya dua anak sebelum akhirnya memutuskan untuk childfree. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5202166/curhat-gita-savitri-yang-pernah-ingin-punya-dua-anak-sebelum-akhirnya-memutuskan-untuk-childfree>
- Healey, J. (2016). Rejecting reproduction: The national organization for non-parents and childfree activism in 1970s America. *Journal of Women's History*, 28(1): 131–156. <https://doi.org/10.1353/jowh.2016.0008>
- Heck, C.J., Grilo, S.A., Song, X., Lutalo, T., Nakyanjo, N., & Santelli, J.S. (2018). “It Is My Business”: A mixed-methods analysis of covert contraceptive use among women in Rakai, Uganda. *Contraception*, 98(1): 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2018.02.017>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2003). *Rising Tide: Gender equality and cultural change around the world*. Cambridge University Press.
- Johnson, A.G. (2005). *The gender knot: Unraveling our patriarchal legacy*. Temple University Press.
- Khelghat-Doost, H., & Sibly, S. (2020). The impact of patriarchy on women's political participation. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 10(3), 396–409. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i3/7058>
- Lilja, M., Baaz, M., Schulz, M., & Vinthagen, S. (2017). How Resistance Encourages Resistance: Theorizing the nexus between power, ‘Organised Resistance’ and ‘Everyday

- Resistance'. *Journal of Political Power*, 10(1): 40–54. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2017.1286084>
- Metro TV. (2022, April 25). KICK ANDY - Childfree [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>
- Meyers, D.T. (2002). The Rush to Motherhood: Pronatalist discourse and women's agency. Dalam D.T. Meyers (Ed.), *Gender in the mirror: Cultural imagery and women's agency* (hlm. 30–57). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195140419.003.0002>
- Moore, J. (2014). Reconsidering Childfreedom: A Feminist exploration of discursive identity construction in childfree LiveJournal communities. *Women's Studies in Communication*, 37(2): 159–180. <https://doi.org/10.1080/07491409.2014.909375>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Palulungan, L., Kordi, M.G.H., & Ramli, M.T. (Eds.). (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki dan kesetaraan gender*. Yayasan BAKTI.
- Palupi, G. (2023, Februari 12). Terungkap reaksi ibu mertua Gitasav soal childfree, masih belum menerima, memohon minta diberi cucu. *Tribun*. <https://trends.tribunnews.com/2023/02/12/terungkap-reaksi-ibu-mertua-gitasav-soal-childfree-masih-belum-menerima-memohon-minta-diberi-cucu>
- Park, K. (2002). Stigma management among the voluntary childless. *Sociological Perspectives*, 45(1): 21–45.
- Peluso, C. (2023, Januari 13). What is Pronatalism – the podcast. *Population Media Center*. <https://www.populationmedia.org/blog/what-is-pronatalism-the-podcast>
- Purdy, L.M. (2019). Pronatalism is violence against women: The role of genetics. Dalam W. Teays (Ed.), *Analyzing violence*

- against women* (hlm. 113-129). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05989-7_9
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan Tionghoa di kota Medan. *Jurnal Rupa*, 2(2): 89-103. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1218>
- Sakina, A.I., & Asiah, D.S.H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1): 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santosa, B. (2021, September 5). Tren childfree pasangan muda, bisakah diterapkan di Indonesia? *VOI Media Informasi*. <https://voi.id/berita/82230/tren-childfree-pasangan-muda-bisakah-diterapkan-di-indonesia>
- Sharp, J.P., Routledge, P., Philo, C., & Paddison, R. (Eds.). (2000). *Entanglements of Power: Geographies of domination/resistance*. Routledge.
- Stuckey, H.L. (2013). Three Types of Interviews: Qualitative research methods in social health. *Journal of Social Health and Diabetes*, 1(2): 56-59. <https://doi.org/10.4103/2321-0656.115294>
- Turnbull, B., Graham, M., & Taket, A.R. (2016). Social exclusion of Australian childless women in their reproductive years. *Social Inclusion*, 4(1): 102-115. <https://doi.org/10.17645/si.v4i1.489>
- UNFPA. (2005). *Frequently asked questions about gender equality*. United Nations Population Fund. Diakses pada 15 November 2023 dari <https://www.unfpa.org/resources/frequently-asked-questions-about-gender-equality>
- Vinthagen, S. & Lilja, M. (2007). Resistance. Dalam G.L. Anderson and K.G. Herr (Eds.), *Encyclopedia of Activism and Social Justice* (hlm. 1215-1217). SAGE Publications.
- Wang, Y.C., & Anderson, J.A. (2014). Differentiating ideals versus practices in the discussion of Confucian influences on Chinese parent-child relationships. *Online Readings*

in *Psychology and Culture*, 6(3), artikel 5. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1127>

Wayan, I.Y.K. & Nyoman, S. (2020). Women and cultural patriarchy in politics. *Budapest International Research and Critics-Institute (BIRCI) Journal*, 3, 2158–2164. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>

Wells, H.C., & Heinsch, M. (2020). Not yet a woman: The influence of socio-political constructions of motherhood on experiences of female infertility. *British Journal of Social Work*, 50(3): 890–907. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcz077>



FLORENS DEBORA PATRICIA merupakan seorang ilustrator, seniman, dan sekaligus akademisi. Florens saat ini sedang menempuh studi doktoralnya di Program Doktorat Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Karya dan stiker animasi GIF Florens dapat ditemukan di beberapa situs media sosial yang berafiliasi dengan situs animasi GIF populer, seperti Instagram, Facebook, Twitter, Giphy, Tenor, dan majalah Gif. Detail karya visual digital uniknya dapat dikunjungi di situs pribadinya (flay.carrd.co) atau blog pribadinya (flayravenz.tumblr.com dan giphy.com/flayravenz). Email yang bisa dihubungi: flayravenz@mail.ugm.ac.id | flayravenz@gmail.com.



GUNAWAN TJOKRO lahir di Kota Kisaran, 16 September 1997. Ia menyelesaikan D-4 Perhotelan IB IT&B di Kota Medan. Setelah sempat bekerja dalam dunia perhotelan, ia memutuskan untuk menempuh **S-2 program Literature di Universitas Kristen Petra**. Sehari-hari, Gunawan bekerja sebagai *freelance English teacher* di berbagai institusi dengan murid dari berbagai tingkatan dan latar belakang. Ia tertarik dengan ilmu menulis terutama fiksi dan ingin mengembangkan ilmu tersebut. Hobi-nya ini ia salurkan dengan menulis cerita pendek dalam bahasa Inggris. Gunawan kerap mencari info lomba bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi melalui email guncok97@gmail.com, IG [@guntjok97](https://www.instagram.com/guntjok97), dan IG khusus berbagi info lomba bahasa Inggris [@storycircle_info](https://www.instagram.com/storycircle_info).



SETEFANUS SUPRAJITNO adalah dosen di Prodi Magister Sastra, Universitas Kristen Petra, Surabaya yang memperoleh gelar doktor pada Antropologi Sosiokultural dari Cornell University. Minat penelitiannya adalah di bidang kajian budaya, khususnya identitas, etnisitas, dan memori kultural. Ia bisa dihubungi di steph@petra.ac.id.

Keputusan Childfree oleh Empat Perempuan Indonesia Tionghoa: Sebuah Bentuk Resistensi

by Setefanus Suprajitno

Submission date: 02-Aug-2024 09:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2274885346

File name: Keputusan_Childfree_Gunawan_dan_Setefanus.docx (36.91K)

Word count: 5209

Character count: 34733

Keputusan *Childfree* oleh Empat Perempuan Indonesia Tionghoa: Sebuah Bentuk Resistensi

Gunawan Tjokro

Setefanus Suprajitno

Pendahuluan

Dalam era digital dewasa ini, media sosial makin berperan dalam mempengaruhi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Satu peran media sosial dalam komunikasi dan interaksi adalah menjadi wadah penyebaran ide, opini, atau tren. Dan tren yang banyak dibicarakan di media sosial di Indonesia adalah tren *childfree*. Orang yang menganut paham *childfree* adalah mereka yang tidak menginginkan atau berencana untuk memiliki anak, meskipun mereka memiliki kapasitas dan tanpa halangan kesehatan untuk melahirkan dan mengasuh anak (Moore, 2014). Keadaan ini berbeda dengan *childless*, yang menurut Moore (2014) merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki halangan kesehatan seperti infertilitas sehingga tidak bisa memiliki anak. Di beberapa negara, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, serta Jepang dan Korea, konsep *childfree* sendiri sudah dianggap umum, namun di Indonesia masih banyak orang yang memandang ini sebagai hal yang tidak lumrah atau aneh.

Media sosial semakin membuat topik mengenai *childfree* banyak dibicarakan. Banyak orang secara terbuka mengemukakan di media sosial mereka bahwa mereka menganut konsep ini. Jika dilihat dari Instagram, tagar #childfree sudah viral karena dipakai sebanyak lebih dari 335.000 kali. Tagar ini memungkinkan orang-orang dengan pandangan serupa untuk terhubung dan berbagi pengalaman, menghasilkan ruang bagi diskusi dan dukungan. Begitu juga berbagai konten tentang *childfree* yang sudah cukup banyak di media sosial lainnya serta pembahasannya dari berbagai sisi. Dalam konteks masyarakat berjejaring,

anak-anak muda yang fasih memakai media sosial semakin terekspos terhadap konsep *childfree*. Eksposur ini merupakan dampak dari budaya berbagi konten yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Menurut Nasrullah (2006), konten merupakan suatu komoditas dasar di media sosial, yang diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi oleh para pengguna media sosial. Fenomena berbagi konten ini semakin mempercepat penyebaran nilai-nilai *childfree*.

Konten tentang *childfree* di media sosial tidak hanya mencakup cerita pribadi, tetapi juga fakta ilmiah, argumen moral, dan analisis sosial yang mendukung pilihan *childfree* tersebut. Hal ini dapat dilihat di salah satu akun tiktok @dinkypod yang sangat populer (Dinky, n.d.) yang sudah memiliki total 927,2K likes dengan video-video mereka membagikan berbagai macam konten yang secara umum menyatakan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan. Hal ini didukung oleh seorang selebgram, Gita Savitri, dalam acara Kick Andy di Metro TV tanggal 25 April 2022 (Metro TV, 2022). Dengan terus terang dia menyatakan bahwa dia dan pasangan tidak memiliki keinginan untuk punya anak. Dia berpendapat bahwa memiliki anak adalah sebuah pilihan dan bukan kewajiban.

Ungkapan Gita Savitri dalam acara Kick Andy menjadi viral di media sosial dan didiskusikan oleh khalayak ramai. Hal ini menimbulkan perdebatan yang cukup sengit di dunia maya. Hal ini menjadi sorotan sehingga pendapatnya tentang *childfree* diberitakan oleh beberapa media massa (Aldida, 2023; Hardiansyah, 2023; Palupi, 2023). Pihak yang mendukung ide ini berpendapat bahwa orang bebas untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, termasuk pilihan untuk menjadi *childfree*. Mereka menyatakan bahwa itu adalah hidup mereka sehingga keputusan ada di tangan mereka. Pihak yang menentang berargumen bahwa sejatinya perempuan harus menikah, melahirkan, dan mengurus anak-anak. Alasan dasarnya bisa bermacam-macam mulai dari agama, norma, hingga peran gender dalam pandangan mereka. Penolakan terhadap *childfree* kemungkinan besar terjadi karena Indonesia sendiri masih menganut paham patriarki yang cukup kuat. Di Indonesia, patriarki telah menjadi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu¹ yang dilakukan oleh Wayan dan Nyoman (2020) serta Sakina dan Asiah (2017), dapat dikemukakan bahwa kelanjutan tradisi dan budaya lokal yang mendukung nilai-nilai dominasi laki-laki juga membuat patriarki tetap bertahan.

¹ Johnson (2005) membahas bahwa patriarki sebagai sebuah sistem meliputi adanya ide-ide kultural tentang siapa perempuan dan siapa laki-laki, apa yang seharusnya mereka lakukan menurut gender mereka, serta adanya distribusi penghargaan dan sumber daya yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan yang menjadi akar dari adanya penindasan atau opresi terhadap perempuan. Dalam kebanyakan masyarakat patriarki seperti yang dijelaskan oleh Khelghat-Doost dan Sibly (2020), seringkali laki-laki diutamakan dibandingkan perempuan dalam hal pendidikan dan peluang kerja. Perempuan diharapkan untuk memprioritaskan peran mereka sebagai ibu dan pengasuh, hal ini diperkuat oleh norma-norma sosial, harapan, dan peran gender tradisional. Patriarki sering kali mementingkan adanya garis keturunan, keluarga, dan peran gender tradisional yang terkait dengan hal tersebut.

Di banyak bagian dunia, identitas perempuan masih terikat kuat pada konsep keibuan dan nilai-nilai mereka dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk melahirkan dan merawat seperti yang dijelaskan oleh Benett (2012). Ini berarti perempuan diukur berdasarkan kemampuan reproduktif mereka dibanding aspek lain yang lebih penting seperti kompetensi dan prestasi. Mereka yang tidak mengikuti norma akan menghadapi konsekuensi. Penelitian sebelumnya oleh Turnbull, Graham dan Taket (2016) yang dilakukan kepada masyarakat Australia menunjukkan bahwa masyarakat Australia mengonstruksi peran perempuan sebagai ibu dan mereka mengalami diskriminasi sosial hanya karena mereka tidak memiliki anak.

Peran tradisional perempuan serta asosiasinya yang kuat dengan konsep keibuan sendiri diperkuat oleh budaya patriarki. Palulungan, Kordi dan Ramli (2020) menjelaskan bahwa persepsi terhadap perempuan sering kali terbatas pada peran reproduktif mereka, yang hanya melibatkan melahirkan dan merawat anak di

lingkungan rumah. Selain itu, perempuan juga diharapkan untuk mengemban seluruh tugas pekerjaan rumah, yang sering disebut sebagai pekerjaan domestik, dan ini dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan. Sementara fungsi reproduksi perempuan, seperti proses melahirkan dan menyusui, adalah proses alamiah. Namun, seringkali tugas-tugas ini dihubungkan dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga pekerjaan domestik di dalam rumah dianggap sebagai tugas khusus perempuan yang setara dengan fungsi reproduksi dan dianggap sebagai kewajiban mereka.

Patriarki itu tidak mengenal suku, perempuan dari suku manapun bisa saja menjadi korban. Perempuan Indonesia Tionghoa juga salah satunya. Mereka sering ditindas oleh budaya yang lebih mementingkan laki-laki serta ditekan oleh keluarga sendiri untuk mau memiliki anak. Dalam penelitian terdahulu, Wang dan Anderson (2014) menemukan bahwa pemikiran Konfusianisme yang menekankan *filial piety* (bakti terhadap orang tua) dengan cara menunjukkan rasa hormat dan menurut kepada orang tua. Memiliki anak dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kewajiban ini karena hal ini memastikan kelanjutan garis keturunan keluarga. Ditambah lagi, memiliki anak dianggap sebagai cara untuk memperkuat hubungan keluarga dan menjaga tradisi pemujaan leluhur. Dalam bukunya yang berjudul *Confucianism: A very short introduction*, Gardner (2014) menulis bahwa pemujaan leluhur melekat dalam kehidupan kaum Indonesia Tionghoa. Ritual pemujaan leluhur dilaksanakan sesuai tradisi dan dengan penuh hormat sebagai bentuk balas budi terhadap leluhur yang berjasa melahirkan mereka ke dunia. Dalam kepercayaan Tionghoa, hal ini juga memastikan bahwa arwah leluhur tetap dikenang dan bisa tinggal di alam roh untuk seterusnya. Ritual pemujaan ini menekankan pentingnya memiliki keturunan. Jika tidak ada keturunan, maka ritual tidak akan terlaksana dan perlahan hilang.

Penelitian lainnya tentang ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan Indonesia Tionghoa di Medan oleh Rudiansyah (2017) juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam pendidikan dan peluang bagi perempuan di sana, masih ada tekanan untuk patuh pada peran gender

tradisional sebagai akibat dari penerapan tradisi dan budaya Tionghoa yang berakar pada Konfusianisme dan Taoisme, di mana laki-laki cenderung menduduki posisi otoritatif, sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah. Dalam masyarakat Tionghoa sendiri, terutama yang masih konservatif, preferensi memiliki anak laki-laki masih melekat. Ini terjadi karena tuntutan tradisi, yaitu meneruskan garis keluarga. Ekspektasi seperti inilah yang membebani banyak perempuan Tionghoa. Meskipun demikian, beberapa peneliti, seperti Inglehart dan Norris (2003) serta Cipta (2019), mengemukakan bahwa semakin banyak perempuan Tionghoa yang tidak mengikuti nilai tradisional ini. Mereka pun menyadari bahwa dengan bertindak demikian, mereka mendapat konsekuensi berupa stigma dari masyarakat (Budiman, 2021; Santosa, 2021).

Stigma yang diterima oleh para perempuan tersebut memiliki berbagai macam bentuk. Menurut Gillespie (2000), terdapat tiga stigma utama yang terkait dengan perempuan yang tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak: *disbelief*, *disregard*, dan *deviance*. Gillespie menemukan bahwa dalam wawancaranya dengan perempuan yang tidak berkeinginan untuk punya anak, orang lain seringkali tidak percaya (*disbelief*) pada keputusan yang diambil oleh perempuan-perempuan tersebut. Mereka beranggapan bahwa sulit dipercaya jika seorang perempuan memutuskan untuk *childfree*. Keputusan tersebut dianggap sebagai satu alasan ketidakmampuan untuk memiliki anak, dan perempuan tersebut dianggap sebagai perempuan yang kurang mujur. Bentuk stigmatisasi yang paling umum adalah sikap mengacuhkan (*disregard*). Bahwa keputusan seorang perempuan akan berubah seiring bertambahnya usia atau ketika ia bertemu dengan “pria yang tepat” mengabaikan keputusannya dan menggambarkannya sebagai calon ibu di masa depan daripada sebagai seorang *childfree*. Jenis stigma yang ketiga adalah perilaku menyimpang (*deviance*). Pendapat bahwa seorang perempuan cacat jika ia tidak memiliki atau tidak ingin memiliki anak. Perilaku menyimpang ini “tidak hanya terletak pada kenyataan bahwa mereka tidak memiliki anak, tetapi terutama, dan khususnya bagi perempuan, pada kenyataan bahwa mereka tidak menginginkannya” [*terjemahan penulis*] (Park, 2002, hal. 22). Karena masyarakat

menganggapnya hal yang alami bagi seorang perempuan untuk ingin memiliki anak, ia dapat dipandang sebagai aneh jika ia memilih untuk tidak memiliki anak.

Dalam tulisan ini, kami ingin membahas keputusan perempuan Indonesia Tionghoa yang memilih *childfree*. Kami menganalisis bagaimana perempuan Tionghoa Indonesia mengekspresikan keinginan *childfree* dalam hidup mereka. Fenomena *childfree* kami lihat masih sebagai hal yang baru di Indonesia sehingga layak untuk ditelaah. Terlebih lagi, konsep *childfree* yang spesifik pada perempuan Tionghoa Indonesia hampir tidak pernah dibahas dalam ranah publik. Diharapkan, tulisan ini akan menjadi salah satu referensi untuk memahami dinamika dan latar belakang dari keputusan tersebut.

Ideologi Dominan dan Resistensi

Dalam menganalisis fenomena *childfree* tersebut, kami memakai konsep ideologi dominan dan resistensi. Ideologi dominan yang akan dibahas adalah pronatalisme dengan sifat-sifatnya yang opresif dan resistensi sebagai reaksi perlawanan terhadap pronatalisme.

Pronatalisme

Hidup bermasyarakat akan selalu berkaitan dengan ideologi. Ideologi sendiri ada dalam masyarakat maupun individu sehingga membentuk pemikiran, tindakan, dan interaksi orang, serta apa yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Dalam bidang sosiologi, ideologi secara umum dipahami sebagai gabungan dari nilai, keyakinan, asumsi, dan harapan seseorang. Cole (2019) menjelaskan bahwa ideologi yang paling umum dan kuat dalam suatu masyarakat tertentu disebut ideologi dominan. Ideologi dominan kemudian akan dinaturalisasikan untuk membuat orang berpikir bahwa itu adalah hal yang normal. Namun, tidak semua ideologi dominan akan cocok dengan semua individu.

Crossman (2020) memaparkan bahwa ideologi dominan menekankan pengaruh yang mendalam tentang keyakinan dan norma kolektif suatu masyarakat tentang dunia mereka. Ide-ide dominan ini seringkali sangat berakar dalam budaya suatu masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang umum dan bahkan sudah

tidak dikenal sebagai sebarang ideologi. Meskipun begitu, ide-ide ini memiliki dampak besar pada sistem sosial, politik, dan ekonomi karena bisa membentuk bagaimana orang mempersepsikan dan menginterpretasikan realitas kehidupan mereka. Sebagai contoh, masyarakat yang menjunjung individualisme sebagai ideologi dominan melihat kesuksesan sebagai prestasi individu utama daripada hasil usaha kolektif. Kasus sebaliknya juga berlaku di mana nilai pronatalisme ditekankan secara terus menerus kepada perempuan dari keluarga Tionghoa yang mendorong mereka untuk mau memilih memiliki anak.

Peluso (2023) menjelaskan bahwa pronatalisme adalah kebijakan atau praktik yang mendorong kelahiran anak, seringkali dengan dukungan pemerintah atau lembaga lainnya. Banyak pendukung pronatalisme berpendapat bahwa penurunan tingkat kelahiran di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa, merupakan ancaman terhadap kelangsungan budaya, ekonomi, dan pada akhirnya, peradaban itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa tingkat kelahiran yang rendah dapat menyebabkan penuaan populasi, penurunan jumlah tenaga kerja, dan penurunan produktivitas ekonomi. Selain itu, mereka berargumen bahwa kurangnya anak dapat berkontribusi pada penurunan nilai budaya dan sosial, karena semakin sedikit orang yang tersedia untuk melanjutkan tradisi dan menjaga rasa komunitas. Menanggapi hal ini, ada banyak kritikus pronatalisme yang berpendapat bahwa pendekatan di atas ini bermasalah karena mengambil alih hak atas tubuh dan pilihan reproduksi seseorang. Ini dapat menjadi masalah khususnya bagi perempuan Tionghoa, yang menghadapi tekanan untuk memiliki anak bahkan jika mereka tidak ingin melakukannya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Meyers (2002), pronatalisme memunculkan figur peran ibu yang mengganggu otonomi perempuan dengan mengaburkan kebutuhan, temperamen, kemampuan, dan harapan mereka. Ini terjadi dengan merusak pengetahuan diri mereka dan juga dengan menghalangi kemampuan mereka untuk membayangkan jalur kehidupan lain untuk diri mereka sendiri. Secara umum, pronatalisme jelas telah merugikan perempuan. Pengambilan keputusan reproduksi sangat dipengaruhi oleh ketaatan terhadap norma sosial pronatalis yang paling sering ditegakkan oleh pemimpin agama dan komunitas patriarki, serta oleh politikus dengan kepentingan ekonomi,

nasionalis, atau militer sebagai latar belakang. Karakteristik utama dan kelemahan moralnya seperti yang dijelaskan oleh Purdy (2019) adalah bahwa pronatalisme mengganggu keputusan mandiri perempuan tentang memiliki anak.

Beberapa tekanan pronatalis terkuat yang dihadapi oleh perempuan adalah yang berasal dari keluarga mereka sendiri dan umumnya berasal dari keinginan untuk menjaga garis keturunan keluarga. Tekanan ini mengakibatkan stigmatisasi sosial yang ekstrim bagi perempuan yang tidak dapat atau tidak memenuhi harapan ini. Dalam berbagai budaya di seluruh dunia seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wells dan Heinsch (2019), ketidakmampuan memiliki anak dan masalah kesuburan mengakibatkan perasaan abnormalitas, marginalisasi, dan stigmatisasi. Bagi banyak perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Heck et al. (2018), tekanan pronatalis dari pasangan mereka mungkin sangat kuat, dan sangat bertentangan dengan keinginan mereka sendiri untuk membatasi reproduksi, sehingga mereka menggunakan kontrasepsi secara rahasia.

Resistensi

Untuk memahami konsep resistensi sendiri, kita harus melihat relasinya dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan dan resistensi tidak dapat dilihat sebagai konsep terpisah atau terlepas dari satu sama lain (Sharp et al. 2000), mereka terikat satu sama lain. Berbagai bentuk resistensi terbentuk sebagai respons terhadap kekuasaan yang ada sebelumnya; dengan kata lain, jika kekuasaan diimplementasikan dengan cara tertentu, maka bentuk-bentuk perlawanan tertentu akan muncul. Secara sederhana, resistensi adalah suatu bentuk perlawanan terhadap suatu, perebutan kekuatan dan kekuasaan, serta konflik antarkekuatan (Vinhagen & Lilja, 2007).

Selain relasinya dengan konsep kekuasaan, resistensi juga bisa mempengaruhi dirinya sendiri (Lilja et al., 2017). Resistensi bisa menginspirasi, memprovokasi, menghasilkan, mendorong, atau akhirnya mengecilkan resistensi itu sendiri; tergantung pada konteks. Contoh paling jelas adalah ketika tindakan perlawanan seseorang menginspirasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Satu bentuk perlawanan berkemungkinan memunculkan bentuk perlawanan yang baru.

Dalam kasus *childfree*, semakin banyaknya orang yang membuka diri terhadap konsep *childfree*, orang lain juga terinspirasi atau terdorong untuk mengungkapkan hal yang sama.

Sebagai perbandingan, penelitian sebelumnya oleh Healey (2016) membahas bagaimana pada tahun 1972, aktivis *childfree*, Ellen Peck dan Shirley Radl, mendirikan National Organization for Non-Parents (NON), organisasi pertama yang didedikasikan untuk membela hak-hak penganut *childfree*. NON mempromosikan gaya hidup *childfree* sebagai pilihan reproduksi yang tidak hanya dapat diterima dengan baik tetapi juga bertanggung jawab. Aktivis *childfree* pada masa itu menghadapi perlawanan sengit dari mereka yang percaya bahwa reproduksi dan menjadi orang tua adalah hal penting yang mendefinisikan terbentuknya tatanan keluarga di Amerika.

Secara keseluruhan, menjadi *childfree* dapat dianggap sebagai bentuk resistensi yang menentang dominasi pronatalisme yang dilakukan dengan mempromosikan cara hidup dan berpikir alternatif. Individu dapat menciptakan ruang baru dan membantu membawa perubahan sosial dengan secara aktif menolak ekspektasi budaya untuk memiliki anak.

Proses Pemerolehan Data

Dalam analisis kami terhadap empat perempuan Tionghoa yang tetap memilih untuk *childfree* meskipun keluarga dan masyarakat menanamkan nilai patriarki yang kuat kepada mereka, kami memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Data kami peroleh melalui wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini juga memberikan garis besar topik dan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti (Stuckey, 2013). Namun, berbeda dari wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur tidak memiliki keterikatan yang kaku. Pelaksanaannya bergantung pada bagaimana informan merespons pertanyaan atau topik yang disajikan oleh peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tambahan atau mengklarifikasi observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman

mendalam tentang pengalaman dan pandangan individu dan kelompok dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan empat perempuan keturunan Tionghoa-Indonesia dewasa muda (18 tahun ke atas) yang secara terbuka menyatakan tidak ingin memiliki anak. Inisial dari yang diwawancara adalah TA, EZ, JW, dan SA. EZ dan JW dikategorikan memiliki penghasilan tinggi sedangkan TA dan SA memiliki penghasilan rendah. Data wawancara yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan melihat bagaimana mereka mengekspresikan resistensi dalam isi wawancara mereka.

Diskusi

Hasil dari wawancara dengan empat orang tersebut akan dianalisis. Hasilnya ditemukan beberapa ide utama berdasarkan respons mereka. Hal tersebut meliputi ekspresi individualisme, keraguan akan konsep keibuan dan hasrat untuk mandiri/independen.

Individualisme

Gorodnichenko dan Roland (2011) menjelaskan bahwa individualisme menekankan kebebasan pribadi dan pencapaian individu. Oleh sebab itu, prestasi dan pencapaian pribadi seperti penemuan penting, inovasi, atau pencapaian seni yang besar dihargai dalam masyarakat dalam budaya individualis.

Keempat perempuan yang diwawancarai mengekspresikan preferensi terhadap individualisme dan kebebasan untuk mengejar minat dan tujuan mereka sendiri tanpa beban sebagai ibu seperti yang diinginkan keluarga mereka. Mereka merasa bahwa memiliki anak akan membatasi peluang dan gaya hidup mereka, seperti yang dikatakan oleh TA:

Mengapa mereka begitu keras kepala untuk mengontrol ya? Punya anak itu kan **urusan hidupku**. Harusnya tuh **diriku** yang memiliki **hak untuk membuat pilihan**. Lagian, kenapa sih para orang tua *Chinese* ini kepengen banget melihat kami punya anak. (3 April 2023)

Di sini bisa dilihat dia tidak ingin hidupnya dikendalikan dan keputusannya diganggu oleh keluarganya. Pengekspresian individualisme yang kuat bisa terlihat dari pilihan kata “urusan hidupku”, “diriku”, “hak untuk membuat pilihan” seperti yang terlihat di atas. Informan yang lain, JW, menerangkan:

Keluargaku sendiri masih sangat memegang teguh kepercayaan tradisional. Tapi menurut saya, itu seharusnya menjadi **hak saya, bukan mereka**. Masa karena mereka mau lihat cucu dan buat kakek nenek senang **malah diriku yang jadi kena**. Pacarku juga marah-marahan pas diriku bilang ga mau punya anak. Dimaki lagi sambil dikatain nanti kamu akan menyesalinya di masa depan. (2 April 2023)

Di sini bisa dilihat bahwa JW sangat menekankan ekspresi individualisme melalui kata “hak saya, bukan mereka” serta tidak ingin mengorbankan dirinya melalui kata “malah diriku yang jadi kena” seperti yang terlihat di atas dengan nada yang mulai meninggi.

Hal yang mirip juga diungkapkan oleh EZ, “Sudahlah tetangga julid, orang tua tanya terus. Disuruh cari pacar dan punya anak terus. Intinya tuh, mereka terus dorong diriku, lah, **itu kan urusanku**” (2 April 2023) Pada kasus EZ, ekspresi resistensi terlihat dalam kata “itu kan urusanku” di mana saat wawancara bagian ini ditekankan oleh EZ dengan nada kesal. Demikian juga dengan TA yang berkata lebih lanjut:

Keluarga Tionghoa itu neken banget masalah punya keturunan. Saat diriku bilang tidak mau punya anak malah dibilangin ga laku oleh sekeliling, tidak bertanggung jawab sebagai penyangga keturunan. **Makin disuruh, makin membangkang aja maunya**. Pilihan saya sendiri itu, tidak orang lain. **Hidup kita sendiri kan**. Tapi gini, *childfree* ataupun tidak itu pilihan masing-masing ya. (3 April 2023)

Penekanan di sini pada ekspresi ingin membangkang serta hidup sendiri yang diucapkan dengan nada agak tinggi.

Keempat perempuan tersebut mengekspresikan nilai-nilai individualisme yang terefleksikan dalam kata-kata yang mereka pakai dalam wawancara. Pengekspresian yang paling umum ditemukan adalah dengan nada negatif berupa kekesalan karena pengalaman negatif mengalami tekanan dari keluarga dan teman serta penggunaan kata yang secara umum menyatakan pentingnya mengutamakan hidup dan mereka sendiri dibanding keluarga mereka sendiri.

Keraguan akan Konsep Keibuan

Glass et al. (2016) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penelitian yang mengkaji variasi lintas negara dalam hubungan antara menjadi orang tua dan kebahagiaan yang mengungkapkan bukti yang semakin kuat bahwa orang tua di sebagian besar masyarakat merasa kurang bahagia dibandingkan dengan mereka yang bukan orang tua. Perbedaan tingkat kebahagiaan antara orang tua dan bukan orang tua lebih kecil di negara-negara yang menawarkan lebih banyak sumber daya dan dukungan kepada keluarga. Dengan merosotnya kebahagiaan jika dipaksa menjadi seorang ibu, tidak heran informan melihat keibuan bukan sebagai pencapaian sebagai perempuan melainkan pengorbanan yang berat. Sebagai penjelasan, Brydon (2009) menyatakan bahwa perempuan menerima ekspektasi di mana mereka menjadi ibu yang baik dengan sifat keibuan serta penuh perhatian dan pada saat yang sama hidup bermasyarakat dengan bekerja juga.

Keempat perempuan yang diwawancara menyatakan mereka meragukan keibuan adalah pencapaian yang wajib dicapai sebagai perempuan ataupun suatu bentuk kebahagiaan. TA berkata:

Semua orang bilang jadi ibu itu kebahagiaan. Pokoknya bahagia deh jika lihat wajah bayi. Tahu tidak lebih parahnya apa? Bahkan psikolog yang kutemui mengatakan hal yang sama saat sesi terakhir saya. Menurutku itu adalah pandangan yang **tidak realistis**. Aku tahu seberapa lelah jadi ibu dan **pengorbanan** yang harus diberikan. Sepertinya menjadi orang tua bukanlah untuk saya. (3 April 2023)

Apa yang diungkapkan oleh TA itu menekankan bahwa realitas menjadi seorang ibu adalah lelah dan penuh pengorbanan. Di sini terlihat bahwa bentuk pengekspresian resistensi dalam bentuk keraguan akan keibuan muncul karena dia sadar dia tidak akan mau dan tidak sanggup melakukan pengorbanan ini. Dari sini muncullah ekspresi meragukan keibuan tersebut, seperti yang dikatakan oleh JW di bawah ini:

Kalau orang lain bahagia menjadi ibu, ya silahkan saja. Tapi, bagiku, agak **menakutkan**. Membayangkan diri saya dioperasi untuk melahirkan saja sudah buat saya gemetar. Bukan hanya itu, tubuhku juga tidak akan pernah sama lagi. Orang-orang sekitarku hanya membicarakan hal-hal positif tentang menjadi ibu, **nggak realistis** menurutku, harusnya tuh mereka juga bicarakan **pengorbanan** dan sakitnya selama menjadi orang tua gitu lho. (2 April 2023)

Dalam kasus JW, dia lebih menekankan rasa takut akan pengorbanan yang dilakukan untuk menjadi seorang ibu. Dia tahu dia tidak akan sanggup melakukan pengorbanan sehingga menyatakan keibuan sebagai tidak realistis dalam ekspresi resistensi ini.

Hal yang mirip juga diungkapkan oleh EZ. Menceriterakan pengalaman temannya yang dipaksa untuk memiliki anak dan menimbulkan masalah dalam hidupnya, dia berkata:

Aku pernah kenal dengan seorang wanita yang sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menjadi ibu tapi dipaksa untuk memiliki anak, dan pada akhirnya, anak itu nggak terurus dengan baik. **Aku sih sudah pasti tidak akan mau begitu ya**. Aku tidak memiliki keinginan untuk memiliki atau bahkan merawat anak sama sekali. Siapa peduli dengan apa yang dikatakan orang lain. Lihat saja, makin diyakinkan atau dipaksa, **makin gak mau**. Versi bahagiaku itu tidak begini lho. (2 April 2023)

Ekspresi resistensi muncul dalam pernyataan “pasti tidak akan mau” di atas yang secara umum menyatakan keraguan yang besar terhadap dorongan terhadap

keibuan. Di sini terlihat bahwa juga ada rasa takut yang muncul karena mendengar pengalaman hidup temannya. SA menambahkan:

Begini nih, kalau ada anak bagaimana ya **tanggung jawabnya besar**, sebagai perempuan, wajar kalau **aku mau fokus ke diriku sendiri** dan kalau yang lain mau *childfree* ya itu hak dia. Diriku dan teman-temanku juga setuju kalau menikah dan punya anak itu **bukan prioritas**. Jujur saja ya, diriku ingin banget menentang langsung budaya yang menurutku menekan perempuan begini. Kan daripada tidak cocok mendingan tidak usah punya anak. (3 April 2023)

Dalam hal ini, SA mengekspresikan keraguan terhadap konsep keibuan dengan menekankan konsep “tanggung jawab” yang besar sehingga dia tidak sanggup untuk menjalaninya. Selain itu, penekanan pada keinginan untuk fokus pada diri sendiri serta prioritas hidup menunjukkan individualisme.

Dapat diambil kesimpulan bahwa meragukan atau menolak konsep keibuan adalah bentuk resistensi yang kuat terhadap tekanan sosial dan budaya yang mengharuskan perempuan untuk menjadi ibu bagi mereka berempat. Para perempuan yang diwawancarai menekankan realitas menjadi ibu sebagai pengorbanan, kelelahan, dan perubahan fisik yang tidak mereka sanggup jalani atau terima.

Hasrat untuk Mandiri dan Independen

Menjadi independen bagi perempuan berarti memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dalam hidup yang meliputi hak atas tubuh sendiri tanpa kontrol orang lain dan juga mendapat kesetaraan dengan gender lainnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti hak reproduktif, ekonomi, privasi dan lain-lain (UNFPA, 2005). Ini terlihat dari apa yang diungkapkan oleh SA. Dia berkata, “Saya sendiri sudah yakin dengan pilihan saya. Bagi yang mau fokus terus berkarier, pilihan praktisnya ya milih begini” (3 April 2023). Meskipun di sini SA tidak banyak memberikan informasi, namun, bisa dilihat bahwa fokus dia adalah karir dan disini terlihat bahwa dia punya Hasrat untuk tetap berkarir yang memberikan dia kemandirian.

Dia takut akan kehilangan itu jika dia memiliki anak karena baginya hal itu tidak praktis untuk dia jalankan.

JW pun berpendapat yang sama. Dia berkata bahwa dia tidak sanggup untuk kehilangan kebebasan dari kemandirian yang dia dapatkan dari karirnya, seperti yang diungkapkannya di bawah ini:

Siapapun yang bilang banyak anak banyak rezeki kepalanya harus dicek deh. Orang-orang di sekitarku terus mendorong untuk menikah dan punya anak. Memangnya mereka yang bakal biayain? Lagipula, kalau punya anak kan **ga bisa kerja lagi. Nggak bebas** kalau uda ga punya uang. (2 April 2023)

JW di sini menekankan dengan jauh lebih jelas bahwa tidak bisa bekerja lagi bukan hal yang dia inginkan dalam ekspresi resistensi ini.

TA dan EZ juga mempunyai pikiran yang sama, yaitu kemandirian, utamanya kemandirian dalam hal keuangan itu **menjadi salah satu alasan yang kuat untuk memilih** berkarir tanpa halangan. TA mengatakan:

Aku tidak melihat apa menariknya punya anak dari segi finansial. Lagipula aku itu *freelancer*, sibuk, ga ada lah waktu jaga anak. Kalau sampe dipaksa punya anak, pasti kacau nih sikon keuanganku. (3 April 2023)

Walaupun di sini TA juga tidak memberikan banyak informasi, bisa dilihat bahwa ada rasa takut yang terpancar dengan kehilangan waktu bekerja karena memiliki anak. EZ menambahkan:

Ekonomi lagi berat sekarang dan apa-apa mahal. Punya anak uda pasti mahal dong. Uang yang kukumpulkan susah payah ya bagus kupakai untuk dirikulah. Lagipula, sekarang diriku kerja sebagai manajer udah nyaman, gaji lumayan dan **bisa apa apa kerjakan sendiri**. (2 April 2023)

Ekspresi resistensi EZ berupa keinginan untuk mempertahankan kemandiriannya dengan menyebutkan bahwa dia akan kehilangan posisi, gaji serta kebebasannya untuk beraktivitas tanpa halangan.

Rasa cemas dan takut akan hilangnya status independen mereka terpancar dalam dialog yang mereka sampaikan selama wawancara. Mereka tidak sanggup untuk menanggung berbagai bentuk risiko yang akan muncul jika mereka memiliki anak sehingga ekspresi resistensi dimunculkan demi tidak mendapat malapetaka tersebut.

Penutup

Salah satu tren yang banyak diperbincangkan di media sosial dewasa ini adalah *childfree*. Mereka yang menganut tren *childfree* ini tidak menginginkan atau berencana untuk memiliki anak, meskipun mereka memiliki kapasitas dan tanpa halangan kesehatan untuk melahirkan dan mengasuh anak. Tren ini menimbulkan perdebatan di masyarakat. Kubu yang setuju dengan tren *childfree* berpendapat bahwa orang memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sendiri, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak. Sedangkan kubu yang berseberangan memandang bahwa tren tersebut bertentangan dengan kodrat manusia, khususnya kodrat perempuan. Meskipun tren *childfree* tersebut semakin populer, mayoritas masyarakat Indonesia menunjukkan penolakannya. Hal ini terjadi karena paham patriarki masih tertanam kuat di sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk etnis Tionghoa.

Turut menopang ideologi patriarki dalam masyarakat Indonesia Tionghoa ini adalah pemikiran Konfusianisme, yang menekan *filial piety* atau bakti terhadap orang tua. Salah satu bentuk bakti terhadap orang tua ini adalah memiliki anak karena dengan memiliki anak, garis keturunan keluarga akan terus berlanjut sehingga ritual pemujaan leluhur yang merupakan satu ritual penting dalam tradisi Tionghoa dapat berkesinambungan. Pentingnya memiliki anak bagi etnis Tionghoa ini semakin memberikan stigma negatif bagi penganut paham *childfree*. Namun demikian, tetap ada perempuan Tionghoa di Indonesia yang memutuskan untuk *childfree*.

Berdasarkan analisis hasil wawancara kami dengan empat perempuan Indonesia Tionghoa yang menjadi informan kami, ada tiga hal utama yang terkait

dengan keputusan mereka untuk memilih sikap *childfree* dalam kehidupan mereka, yaitu individualisme, keraguan terhadap konsep keibuan dan hasrat untuk tetap independen. Kami melihat ketiga hal tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap nilai yang dianggap menindas perempuan karena dengan mengadopsi ketiga hal tersebut di dalam hidup mereka, yaitu dengan memilih *childfree*, mereka memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang mereka inginkan dalam hidup mereka serta menghindari masalah yang akan datang jika mengikuti pronatalisme.

Daftar Pustaka

- Aldida, V. I. (2023, Februari 10). Pernyataan kontroversial Gita Savitri soal *childfree* yang bikin netizen hingga artis gemas. *Okezone*.
<https://celebrity.okezone.com/read/2023/02/09/33/2762259/pernyataan-kontroversial-gita-savitri-soal-childfree-yang-bikin-netizen-hingga-artis-gemas>
- Benett, L. R. (2012). Infertility, womanhood, and motherhood in contemporary Indonesia: Understanding gender discrimination in the realm of biomedical fertility care. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 28. Diakses dari
<http://intersections.anu.edu.au/issue28/bennett.htm>
- Brydon, S. (2009). Men at the heart of mothering: Finding mother in *Finding Nemo*. *Journal of Gender Studies*, 18(2), 131–46.
<https://doi.org/10.1080/09589230902812448>
- Budiman, A. (2021, Juli 12). Tanpa anak dan bahagia, mengapa tidak? *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html>
- Cipta, S. E. (2019). Pergulatan tradisi, agama, negara: Analisis sosio-kultural keturunan Tionghoa dan perkembangan gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999). *Fajar Historia : Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2059>
- Cole, N. L. (2019, Juli 3). Theories of ideology. *ThoughtCo*.
<https://www.thoughtco.com/ideology-definition-3026356>
- Crossman, A. (2020, April 27). What is the dominant ideology thesis? *ThoughtCo*.
<https://www.thoughtco.com/dominant-ideology-3026260>
- Dinky. [@dinkypod]. (n.d). [TikTok profile]. TikTok. Diakses tanggal 3 Oktober 2023 dari <https://tiktok.com/@dinkypod>

- Gardner, D. K. (2014). *Confucianism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Gillespie, R. (2000). When no means no: Disbelief, disregard and deviance as discourses of voluntary childlessness. *Women's Studies International Forum*, 23(2), 223–234. [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(00\)00076-5](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(00)00076-5)
- Glass, J., Simon, R. W., & Andersson, M. A. (2016). Parenthood and happiness: Effects of work-family reconciliation policies in 22 OECD countries. *American Journal of Sociology* 122(3), 886–929. <https://doi.org/10.1086/688892>
- Gorodnichenko, Y., & Roland, G. (2011). Individualism, innovation, and long-run growth. Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 108(Supplement_4), 21316–21319. <https://doi.org/10.1073/pnas.1101933108>
- Hadiansyah, S. (2023, Februari 9). Curhat Gita Savitri yang pernah ingin punya dua anak sebelum akhirnya memutuskan untuk childfree. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5202166/curhat-gita-savitri-yang-pernah-ingin-punya-dua-anak-sebelum-akhirnya-memutuskan-untuk-childfree>
- Healey, J. (2016). Rejecting reproduction: The national organization for non-parents and childfree activism in 1970s America. *Journal of Women's History*, 28(1), 131–156. <https://doi.org/10.1353/jowh.2016.0008>
- Heck, C. J., Grilo, S. A., Song, X., Lutalo, T., Nakyanjo, N., & Santelli, J. S. (2018). “It is my business”: A mixed-methods analysis of covert contraceptive use among women in Rakai, Uganda. *Contraception*, 98(1), 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2018.02.017>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2003). *Rising tide: Gender equality and cultural change around the world*. Cambridge University Press.
- Johnson, A. G. (2005). *The gender knot: Unraveling our patriarchal legacy*. Temple University Press.
- Khelghat-Doost, H., & Sibly, S. (2020). The impact of patriarchy on women's political participation. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 10(3), 396–409. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i3/7058>
- Lilja, M., Baaz, M., Schulz, M., & Vinthagen, S. (2017). How resistance encourages resistance: Theorizing the nexus between power, ‘Organised Resistance’ and ‘Everyday Resistance’. *Journal of Political Power*, 10(1), 40–54. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2017.1286084>
- Metro TV. (2022, April 25). *KICK ANDY - Childfree* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>

- Meyers, D. T. (2002). The rush to motherhood: Pronatalist discourse and women's agency. Dalam D. T. Meyers (Ed.), *Gender in the mirror: Cultural imagery and women's agency* (hal. 30– 57). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195140419.003.0002>
- Moore, J. (2014). Reconsidering childfreedom: A Feminist exploration of discursive identity construction in childfree LiveJournal communities. *Women's Studies in Communication*, 37(2), 159–180. <https://doi.org/10.1080/07491409.2014.909375>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (Eds.). (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki dan kesetaraan gender*. Yayasan BaKTI.
- Palupi, G. (2023, Februari 12). Terungkap reaksi ibu mertua Gitasav soal childfree, masih belum menerima, memohon minta diberi cucu. *Tribun*. <https://trends.tribunnews.com/2023/02/12/terungkap-reaksi-ibu-mertua-gitasav-soal-childfree-masih-belum-menerima-memohon-minta-diberi-cucu>
- Park, K. (2002). Stigma management among the voluntary childless. *Sociological Perspectives*, 45(1), 21–45.
- Peluso, C. (2023, Januari 13). What is Pronatalism – the podcast. *Population Media Center*. <https://www.populationmedia.org/blog/what-is-pronatalism-the-podcast>
- Purdy, L. M. (2019). Pronatalism is violence against women: The role of genetics. Dalam W. Teays (Ed.), *Analyzing violence against women* (hal. 113–129). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05989-7_9
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan Tionghoa di kota Medan. *Jurnal Rupa*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1218>
- Sakina, A.I., & Asiah, D. S. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santosa, B. (2021, September 5). Tren childfree pasangan muda, bisakah diterapkan di Indonesia? *VOI Media Informasi*. <https://voi.id/berita/82230/tren-childfree-pasangan-muda-bisakah-diterapkan-di-indonesia>
- Sharp, J. P., Routledge, P., Philo, C. & Paddison, R. (Eds.). (2000). *Entanglements of power: Geographies of domination/resistance*. Routledge.

- Stuckey, H. L. (2013). Three types of interviews: Qualitative research methods in social health. *Journal of Social Health and Diabetes*, 1(2), 56–59.
<https://doi.org/10.4103/2321-0656.115294>
- Turnbull, B., Graham, M., & Taket, A. R. (2016). Social exclusion of Australian childless women in their reproductive years. *Social Inclusion*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.17645/si.v4i1.489>
- UNFPA. (2005). *Frequently asked questions about gender equality*. United Nations Population Fund. Diakses pada 15 November 2023 dari <https://www.unfpa.org/resources/frequently-asked-questions-about-gender-equality>
- Vinthaghen, S. & Lilja, M. (2007). Resistance. Dalam G. L. Anderson and K. G. Herr (Eds.), *Encyclopedia of Activism and Social Justice* (hal. 1215-1217). Sage Publications
- Wang, Y. C., & Anderson, J. A. (2014). Differentiating ideals versus practices in the discussion of Confucian influences on Chinese parent-child relationships. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(3), artikel 5. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1127>
- Wayan, I. Y. K. & Nyoman, S. (2020). Women and cultural patriarchy in politics. *Budapest International Research and Critics-Institute (BIRCI) Journal*, 3, 2158–2164. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>
- Wells, H. C., & Heinsch, M. (2020). Not yet a woman: The influence of socio-political constructions of motherhood on experiences of female infertility. *British Journal of Social Work*, 50(3), 890–907.
<https://doi.org/10.1093/bjsw/bcz077>

Keputusan Childfree oleh Empat Perempuan Indonesia Tionghoa: Sebuah Bentuk Resistensi

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	himiespa.feb.ugm.ac.id Internet Source	1%
2	www.researchgate.net Internet Source	1%
3	journals.telkomuniversity.ac.id Internet Source	1%
4	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
5	sinestesia.pustaka.my.id Internet Source	<1%
6	Submitted to CSU, Long Beach Student Paper	<1%
7	jurnalkonstitusi.mkri.id Internet Source	<1%
8	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
9	id.edustanford.com Internet Source	<1%

10	tekniklingkunganunlam2015.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	groups.yahoo.com Internet Source	<1 %
12	iolandapatch.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	jurnal.iaibafa.ac.id Internet Source	<1 %
14	robiatuladha.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	www.kompas.com Internet Source	<1 %
16	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On